



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi  
Vol. 5, No. 2 (2025):151-165  
<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>  
DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v5i2.115>  
ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

## Studi Komparatif Teologi Cyrill Tentang Kebangkitan Kristus dan Budaya *Slametan* Suku Jawa: Sebagai Jembatan Misi

Eka Kurniawan Zebua

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto, Indonesia

Email: ek5985196@gmail.com

**Article history:** Received: April 10, 2025; Revised: October 07, 2025; Accepted December 15, 2025;  
Published: December 23, 2025

### Abstract

*This study aims to explore the encounter between Cyrill's theology and the Slametan culture of the Javanese tribe. Cyrill is one of the important figures in the history of the Church who has made a significant contribution to understanding the meaning of the resurrection of Jesus Christ. For Cyrill, the resurrection is not merely a historical event, but has profound theological implications for the lives of believers. The resurrection of Christ is an absolute gift of victory for human life over sin and death, so that through His resurrection, it becomes clear evidence that true salvation comes only from Him who is full of power. This study provides a new contribution to understanding the dynamics between the Christian faith and local culture by focusing on the concept of Christ's resurrection and the practice of slametan. This study uses a literature review and qualitative analysis approach to compare the concept of Christ's resurrection and the practice of slametan. By examining various sources, including sacred texts, theological literature, and ethnography, this study provides a comprehensive understanding of the interaction between faith and culture. This study contributes a methodology that can be applied in similar studies on religion and culture. It highlights the importance of dialogue between theology and cultural anthropology in the context of religious pluralism in Indonesia and is a first step toward carrying out a mission for the Javanese people.*

**Keywords:** Cyrill; Resurrection of Christ; Slametan; Mission

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali perjumpaan antara teologi Cyrill dan budaya *Slametan* suku Jawa. Cyrill adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah Gereja yang memberikan kontribusi besar dalam memahami makna kebangkitan Yesus Kristus. Bagi Cyrill, kebangkitan bukanlah sekadar peristiwa historis, melainkan memiliki implikasi teologis yang mendalam bagi kehidupan umat percaya. Kebangkitan Kristus adalah hadiah kemenangan yang mutlak bagi hidup manusia atas dosa dan maut, sehingga melalui kebangkitan-Nya maka menjadi bukti yang nyata keselamatan yang sesungguhnya hanya berasal dari Dia yang penuh dengan kuasa. Penelitian ini

Author correspondence email: [ek5985196@gmail.com](mailto:ek5985196@gmail.com)

Available online at: <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

Copyright (c) 2025 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika antara iman Kristen dan budaya lokal dengan memfokuskan pada konsep kebangkitan Kristus dan praktik *slametan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dan analisis kualitatif untuk membandingkan konsep kebangkitan Kristus dan praktik *slametan*. Dengan mengkaji berbagai sumber, termasuk teks-teks suci, literatur teologis, dan etnografi, penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang interaksi antara iman dan budaya. Studi ini menyumbangkan metodologi yang dapat diterapkan dalam penelitian-penelitian serupa tentang agama dan budaya. Studi ini menyoroti pentingnya dialog antara teologi dan antropologi budaya dalam konteks pluralisme agama di Indonesia dan menjadi langkah awal untuk melakukan misi bagi suku Jawa.

Kata kunci: Cyrill; Kebangkitan Kristus; *Slametan*; Misi

## PENDAHULUAN

Di tengah pluralisme agama yang semakin kompleks, pemahaman tentang kebangkitan Kristus seringkali dipertanyakan dan dicari bukti yang empiris oleh kaum skeptis. Pemahaman ini muncul karena banyak teolog-teolog yang memberikan gagasan yang salah tentang peristiwa kebangkitan Kristus yang sesungguhnya. Seperti gagasan David Norman yang menyatakan bahwa kebangkitan Kristus bagi umat Kristen menimbulkan keraguan yang sangat signifikan bagi kalangan masyarakat modern karena mereka percaya bahwa tubuh yang mati tidak mungkin mengalami kebangkitan.<sup>1</sup> Argumen ini didukung oleh pernyataan Gerd Ludeman yang menegaskan bahwa Alkitab PL dan PB tidak secara jelas dan eksplisit menjelaskan kematian dan kebangkitan Kristus, sehingga peristiwa ini hanyalah suatu ketergantungan kepada orang yang percaya tanpa ada bukti yang jelas dan kuat karena peristiwa tersebut adalah suatu halusinasi semata bagi orang Kristen.<sup>2</sup> Jadi, dengan argumen-argumen ini maka muncul perbedaan pemahaman bagi kehidupan orang percaya.

Kebangkitan Kristus merupakan suatu peristiwa yang sangat sentral dalam iman Kristen sehingga menjadi sumber inspirasi dan kekuatan bagi orang percaya untuk lebih percaya terhadap iman yang dipercayai. Cyrill dari Alexandria yang merupakan seorang tokoh penting dalam sejarah membuat gagasan yang signifikan terhadap teologi kebangkitan Kristus bagi orang percaya masa kini. Cyrill menyatakan bahwa peristiwa kebangkitan Yesus Kristus bukanlah halusinasi kolektif, melainkan realitas historis yang tak terbantahkan. Penampakan Yesus kepada Maria Magdalena, para murid, dan sejumlah saksi lainnya menjadi bukti empiris akan peristiwa ini. Lebih dari itu, kebangkitan Yesus merupakan manifestasi dari kuasa ilahi-Nya, sebuah pernyataan tegas bahwa Ia adalah Allah yang hidup dan berkuasa.<sup>3</sup> Akan tetapi, di sisi lain, suku Jawa dikenal sebagai daerah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan. Salah satu tradisi yang sangat dijunjung tinggi oleh suku Jawa adalah budaya *Slametan*. Menurut Wahyu Duhito, *Slametan* berfungsi sebagai mekanisme transmisi budaya yang efektif dalam masyarakat Jawa. Upacara ini tidak hanya melambangkan pencarian keselamatan, tetapi juga

<sup>1</sup> David J. Norman, “Doubt and the Resurrection of Jesus,” *Theological Studies* 69 (2008): 786–811.

<sup>2</sup> Gerd Ludemann, *What Really Happened to Jesus: A Historical Approach to the Resurrection* (Louisville: Westminster, 1995).79

<sup>3</sup> St. Cyrill Of Jerusalem, *From Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series, Volume 7* (Buffalo: Christian Literature, 1894).23

berperan penting dalam menjaga kelangsungan tradisi dan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi suku Jawa.<sup>4</sup> Oleh karena itu, dalam penelitian ini kebangkitan Kristus menjadi jembatan bagi para misionaris untuk memberikan pemahaman yang benar tentang Kristus yang menjadi sumber kekuatan dan keselamatan khususnya bagi suku Jawa yang masih percaya dengan budaya *Slametan*.

Kebangkitan Kristus adalah fondasi iman orang percaya untuk mendapatkan keselamatan. Kebangkitan Yesus Kristus, sebagaimana ditegaskan oleh Cyrill dari Yerusalem, kebangkitan Kristus merupakan suatu fakta yang tak terbantahkan bagi umat beriman. Ia menghubungkan peristiwa ini dengan nubuat-nubuat Perjanjian Lama, seperti kisah Yunus, sebagai bukti bahwa kebangkitan Yesus telah direncanakan oleh Allah sejak zaman dahulu.<sup>5</sup> Pernyataan ini menjadi landasan teologi iman Kristen untuk kuat dan semakin bertumbuh terhadap iman dan kepercayaannya. Dalam Yesaya 53:10 berkata: “Tetapi Tuhan berkenan meremukkan Dia, menjadikan Dia sakit. Jika Ia menyerahkan nyawa-Nya sebagai kurban untuk kesalahan, Ia akan melihat keturunannya, akan memperpanjang umurnya, dan kehendak Tuhan akan berhasil di tangan-Nya”. Ayat ini memberikan gambaran kepada semua orang percaya untuk tidak ragu akan pribadi Allah yang telah bangkit dan yang membawa keselamatan karena Dia mati dan bangkit sebagai kegenapan dari firman yang telah dinubuatkan. Menurut Bavinck, kebangkitan Kristus adalah fakta karena bukan hanya satu atau dua orang yang menyaksikan dan bahkan banyak orang yang melihat dengan jelas bahwa Dia telah bangkit dari kematian-Nya sehingga Alkitab juga menuliskan secara jelas tentang peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.<sup>6</sup> Jadi, kebangkitan Kristus dapat diartikan sebagai peristiwa penting bagi umat Kristen karena membawa dukacita menjadi sukacita yang pada akhirnya mendatangkan keselamatan.

Budaya *Slametan* adalah tradisi suku Jawa yang bertujuan sebagai bentuk rasa syukur untuk meminta perlindungan dan keselamatan kepada Tuhan melalui ritual kebudayaan yang telah ditetapkan. Wahyu Duhito menyatakan bahwa budaya *Slametan* merupakan salah satu upacara tradisi suku Jawa yang melambangkan simbol keselamatan sehingga menjadi tradisi yang secara turun-temurun terus dipelihara dan dipercayai oleh suku Jawa.<sup>7</sup> Budaya *Slametan* adalah bagian dari keniscayaan orang yang Jawa yang telah menjadi kebiasaan yang tidak akan terlupakan karena memiliki makna yang membawa kepada keselamatan hidup. Oleh karena itu, dengan budaya *slametan* maka suku Jawa percaya bahwa mereka akan mendapatkan spiritualitas yang tinggi dan mempunyai langkah yang priaktif untuk mendapatkan jaminan keselamatannya.

<sup>4</sup> Wahyu Duhito Sari, “Pandangan Masyarakat Terhadap Upacara Merti Desa Di Desa Cangkrep Lor Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo,” *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa* 4 (2014): 26–32.

<sup>5</sup> St. Cyrill Of Jerusalem, *From Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series, Volume 7.23*

<sup>6</sup> Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed* (Surabaya: Momentum, 2016). 522-523

<sup>7</sup> Wahyu Duhito Sari, “Pandangan Masyarakat Terhadap Upacara Merti Desa Di Desa Cangkrep Lor Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo.”

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis komparatif-deskriptif. Data dikumpulkan secara primer dari teks-teks teologis utama St. Cyril dari Aleksandria terkait kebangkitan Kristus, serta sumber-sumber etnografis dan literatur akademik mengenai fungsi dan makna spiritual tradisi *slametan* dalam budaya Jawa. Penelitian ini menerapkan langkah-langkah kualitatif yang melibatkan reduksi data untuk memilah konsep-konsep kunci (misalnya, *Theosis* dalam teologi Sirilus dan *selamet* dalam budaya Jawa), penyajian data melalui tabel perbandingan kategori tematik, dan penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif. Tujuan utama dari metode kualitatif ini adalah untuk secara mendalam menggali dan menganalisis makna serta menemukan titik temu (*jembatan misi*) antara dua sistem keyakinan yang berbeda yakni, keselamatan teologis yang *vertikal* dan pemulihan sosiokultural yang *horizontal* sehingga memungkinkan perumusan strategi misi yang kontekstual dan relevan bagi suku Jawa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Kebangkitan Kristus

Dalam KBBI, kebangkitan berasal dari kata dasar bangkit yang artinya bangun untuk hidup kembali.<sup>8</sup> Akan tetapi, dalam kitab suci agama Kristen khususnya dalam Perjanjian Baru, maka istilah kebangkitan menggunakan kata “*anastasia*” yang berasal dari kata kerja *anistemis* yang berarti bangkit. Ada juga kata lain yang digunakan dalam istilah kebangkitan yaitu “*egeiro*” yang berarti bangun. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebangkitan adalah sebuah proses dalam hidup manusia yang bangun atau hidup kembali seperti semula. Oleh karena itu, istilah kebangkitan dalam kitab suci khususnya agama Kristen sangat banyak ditemukan dalam kitab Perjanjian Baru yang merujuk kepada pribadi Tuhan Yesus yang telah mati dan bangkit kembali dari kematian-Nya. Dengan demikian, kebangkitan adalah dasar iman orang yang percaya kepada Tuhan Yesus, karena peristiwa kebangkitan muncul ketika Tuhan Yesus membangunkan Lazarus yang telah mati dan Tuhan Yesus Kristus juga yang telah mati dan bangkit dari antara orang mati.

Kebangkitan Kristus adalah sebuah proses yang telah dinubuatkan oleh para nabi dengan tujuan untuk memberikan karya keselamatan dan penebusan kepada setiap orang percaya. Cyril mengatakan bahwa kebangkitan Kristus ialah suatu hal yang fakta yang terjadi dan telah terlebih dahulu dinubuatkan oleh para nabi dalam kitab Perjanjian Lama dan sering diibaratkan dengan Yunus yang keluar dari perut ikan paus selama tiga hari tiga malam sehingga menjadi tipologi Kristus yang telah bangkit setelah tiga hari dari kematian-Nya.<sup>9</sup> Jika kebangkitan Kristus sebuah hal yang fakta dan telah dinubuatkan sebelum Yesus Kristus menjadi manusia maka kebangkitan menjadi suatu jaminan untuk mendapat keselamatan. Polikarpus ka’pan mengatakan bahwa kebangkitan Yesus Kristus dari kematian merupakan sebuah tanda yang membuktikan bahwa dirinya berasal dari

<sup>8</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jilid 5 (Jakarta, 2020)

<sup>9</sup> St. Cyril of Jerusalem, *From Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series, Volume 7.23*

pihak Allah dan Dia sungguh-sungguh Anak Allah sehingga membawa perdamaian dan keselamatan bagi semua umat manusia.<sup>10</sup> Oleh karena itu, kebangkitan Kristus bukan peristiwa yang biasa saja melainkan peristiwa yang memberikan dampak yang besar di seluruh dunia.

Kebangkitan Kristus merupakan dasar iman orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus yang menuntun manusia kepada jalan kehidupan yang kekal. Dalam 1 Korintus 15 dikatakan jika Tuhan Yesus tidak bangkit dari antara orang mati maka sia-sia orang yang percaya dengan ajaran tentang Tuhan Yesus. Athanasius mengatakan kebangkitan Kristus menjadi dasar iman orang yang percaya kepada Dia karena kematian-Nya menggambarkan sukacita dan memberikan tanda yang sungguh di luar dugaan manusia sehingga ketika Dia mati di atas kayu salib maka gelap gulita menutupi bumi dan pada saat Dia bangkit maka terang keselamatan muncul dalam hidup orang yang menyaksikan Dia.<sup>11</sup> Orang yang percaya dapat meninggalkan imannya jika kematian Tuhan tidak memberikan tanda yang sungguh tidak terduga. Esap Veri menyatakan dengan kematian Kristus di atas kayu salib memberikan pengaruh yang besar kepada manusia sehingga menjadikan iman Kristen kuat dalam situasi apapun dan semakin kokoh untuk percaya akan injil Kristus.<sup>12</sup> Jika kebangkitan Kristus menjadi dasar iman bagi orang Kristen yang percaya maka tanpa kebangkitan maka Kristen tidak memiliki iman yang kokoh kepada Tuhan. Tim Stafford mengatakan jika St. Cyril mengemukakan kebangkitan Kristus sebagai dasar iman orang Kristen maka orang Kristen menjadikan Yesus sebagai kurban substitusi atas dosa dan pelanggaran manusia sehingga dengan manusia ditebus melalui kematian dan kebangkitan-Nya maka iman Kristen yang percaya kepada-Nya akan kuat.<sup>13</sup> Hal ini menegaskan kepada kita orang percaya bahwa manusia tidak dapat melakukan sesuatu tanpa Tuhan, termasuk keselamatan yang telah manusia terima yang diberikan secara cuma-cuma oleh Allah yang penuh dengan kasih. Oleh karena itu, kebangkitan Kristus mendorong semua makluk ciptaan khususnya manusia untuk terus menyadari dirinya yang penuh dengan keterbatasan sehingga dengan kesadaran tersebut maka manusia akan berserah kepada Tuhan yang telah menang atas dosa dan maut.

Kebangkitan Kristus merupakan suatu karya yang misteri karena merubah suasana hati yang dukacita menjadi sukacita yang tidak terbatas. Cyrill mengatakan Yesus Kristus yang telah mati dan bangkit dari antara orang mati merubah dukacita yang menyedihkan bagi manusia menjadi satu peristiwa yang tidak dapat dipungkiri oleh manusia itu sendiri dengan Dia menjadikan sukacita dan kegembiraan sehingga semua yang percaya memuji Dia dan percaya bahwa hanya Dia satu-satunya Allah yang berkuasa bagi dunia ciptaan-Nya.<sup>14</sup> Jika dukacita tidak terjadi melalui kematian Tuhan Yesus lalu apakah masih ada sukacita yang diperoleh manusia? Karena dengan dukacita melahirkan sukacita maka kemungkinan suasana sukacita akan merubah dukacita bagi

<sup>10</sup> Polikarpus Ka'pan, "Kebangkitan Yesus Kristus Dasar Iman Kristen," *Jaffray* 5 (2007): 7–14.

<sup>11</sup> St. Cyrill Of Jerusalem, *From Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series, Volume 7.34*

<sup>12</sup> Esap Veri, "Kajian Teologis Terhadap Kebangkitan Yesus Kristus Dan Relevansinya Bagi Umat Kristen Masa Kini," *Jurnal Luxnos* 7 (2021): 36–47.

<sup>13</sup> Tim Stafford, *Siapakah Gerangan Orang Ini?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

<sup>14</sup> St. Cyrill Of Jerusalem, *From Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series, Volume 7.121*

hidup manusia. Chamblin Paulus & Diri mengatakan kebangkitan yang telah Tuhan Yesus rasakan membuat validitas kebangkitan sebagai satu jaminan yang membawa sukacita yaitu dengan menerima janji keselamatan yang telah lebih dahulu dijamin oleh salib sehingga peristiwa kebangkitan-Nya hanya sekali Dia kerjakan sebagai penghapus dosa manusia.<sup>15</sup> Akan tetapi, kebangkitan menjadi sebuah karya yang begitu misteri karena kemanusiaan Yesus yang menderita dapat dipulihkan sehingga pemulihan tersebut sebagai karya yang sungguh misteri yang melampaui batas kekuatan manusia dan menunjukkan bahwa Dia adalah pribadi Allah.

Kebangkitan Kristus dari kematian menjadi peristiwa penggenapan sesuai dengan Kitab Suci dan disisi lain kebangkitan Kristus menjadi bukti kepada manusia bahwa ada kebangkitan bagi orang percaya untuk mendapatkan tubuh kemuliaan. Cyrill menuliskan siapakah Dia yang telah bangkit dan tanda apa dari Dia yang telah bangkit? Sesuai dengan perkataan para nabi yang mengatakan dengan jelas bahwa karena pada waktu itu Aku memberikan satu bahasa kepada bangsa-bangsa setelah kebangkitan, Roh Kudus diutus, bahasa Roh dikaruniakan dengan satu tujuan untuk melayani Tuhan dengan satu kuk.<sup>16</sup> Jika dilihat dalam Kisah Para Rasul 8:27 maka Kitab Suci dengan jelas memberitahukan bahwa dengan kematian dan kebangkitan-Nya maka akan terjadi penggenapan dan membuktikan bahwa hanya Dialah Raja di atas segala Raja. John Stott menyatakan penggenapan terjadi karena kematian dan kebangkitan-Nya, tetapi kejadian kebangkitanlah yang menjadi inti penggenapan yang memiliki arti yang sangat tinggi seperti yang telah dituliskan dalam Perjanjian Baru, yaitu berita inilah yang memberikan suatu pengharapan bagi diri orang-orang yang masih hidup dalam kegelapan.<sup>17</sup> Oleh karena itu, kebangkitan Kristus bukti penggenapan hukum taurat sehingga manusia hidup dalam kasih karunia dan keselamatan.

### **Kebangkitan Kristus: Proses Penyatuan dengan Allah**

Kebangkitan Kristus dari kematian memberikan makna dan keuntungan yang sangat berharga bagi hidup manusia. Keuntungan yang manusia peroleh dari kebangkitan Tuhan Yesus Kristus dari kematian-Nya adalah mencapai penyatuan dengan Allah. Cyrill mengatakan bahwa kebangkitan Kristus dari kematian akan membawa semua umat manusia untuk dipersatukan dengan Allah sehingga manusia layak untuk menerima keuntungan tersebut, yakni keselamatan dari Allah karena Tuhan Yesus Kristus yang telah mati dan bangkit dari antara orang mati yang menanggu semua dosa tersebut.<sup>18</sup> Jika Tuhan Yesus tidak mati maka manusia tidak mendapat karya keselamatan itu karena tidak ada pribadi yang mampu mengampuni dan menjadi tebusan bagi orang lain yang telah hidup dalam dosa. Rasa Junias & Dorce Sondopen menyatakan bahwa kebangkitan Yesus menunjukkan bahwa ada harapan baru bagi manusia untuk dapat masuk di dalam kekekalan karena dalam kekekalan maka manusia dapat menjadi gambar yang rupa Allah

<sup>15</sup> J. Knox. Paulus dan Diri Chamblin, *Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi* (Surabaya: Momentum, 2018).

<sup>16</sup> St. Cyrill Of Jerusalem, *From Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series, Volume 7.122*

<sup>17</sup> John Stott, *Kristus Yang Tiada Tara* (Surabaya: Momentum, 2018).

<sup>18</sup> St. Cyrill Of Jerusalem, *From Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series, Volume 7.29*

yang sempurna.<sup>19</sup> Dalam Roma 10:9 berkata “Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati sehingga dukacita menjadi sukacita. Oleh karena itu, kebangkitan menjadi sebuah syarat bagi semua orang percaya untuk dapat mengejar kesempatan mencari kemuliaan seperti yang sebelumnya manusia jatuh dan hidup dalam dosa.

Kebangkitan Kristus menjadi prsoes penyatuan dengan Allah karena tubuh manusia akan dibangkitkan oleh Allah itu sendiri melalui kematian-Nya. Cyrill mengatakan bahwa jika tubuh akan dibangkitkan oleh kematian dan kebangkitannya maka manusia yang ingin bergabung dalam kebangkitan tersebut tidak akan menanggung dosa-dosanya melainkan Dia yang telah mati dan bangkit dari antara orang mati yaitu Yesus Kristus yang menanggungnya.<sup>20</sup> Sama seperti yang dikatakan oleh Marthin Luther bahwa Tuhan Yesus menanggung dosa-dosa manusia dengan tujuan supaya ada proses pemulihan hubungan dengan Tuhan. Hendi menyatakan pemulihan yang dilakukan Allah melalui kematian dan kebangkitan-Nya akan membawa hidup manusia kepada penyatuan akan Allah melalui pemurnian dan pengudusan jiwa.<sup>21</sup> Nursanti menyatakan dengan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus maka manusia memperoleh jalan keluar untuk dapat berdamai dengan Allah sehingga manusia akan mencapai penyatuan dan pada akhirnya kita menjadi segambar dan serupa dengan Allah.<sup>22</sup> Oleh karena itu, kebangkitan Kristus dari kematian menjadi sebuah proses dan kesempatan bagi manusia untuk mencapai proses penyatuan dengan Allah.

Proses penyatuan adalah sebuah misteri yang dilakukan Allah bagi hidup manusia sehingga dengan kematian dan kebangkitan-Nya manusia mendapat jalan kehidupan. Jalan kehidupan tersebut adalah menyatu dengan Allah dalam hidup kekekalan. Cyrill mengatakan misteri yang dilakukan Allah bagi manusia ialah dengan Ia memberitahukan jalan kehidupan setelah kematian sehingga manusia akan meninggikan Allah dalam hidupnya tanpa meninggalkan Allah yang telah berkorban dalam dirinya.<sup>23</sup> Dengan misteri yang Allah lakukan bagi hidup manusia maka manusia mencapai proses penyatuan tersebut dengan menjadi gambar dan rupa Allah yang sempurna. Kebangkitan Kristus menjadi sebuah peristiwa yang sungguh misteri karena kebangkitan tersebut melengkapi keterbatasan maunusia yang sulit untuk dapat bersatu kembali dengan Allah dalam kemuliaan sehingga dengan peristiwa ini maka manusia memiliki kesempatan untuk dapat bersatu kembali dengan syarat manusia mau meresponi karya kebangkitan tersebut dalam hidupnya.<sup>24</sup> Septinus dkk menuliskan bahwa dengan kebangkitan Kristus maka manusia mempunyai pengharapan hidup, tidak mengalami ketakutan, hidup abadi, dan menyatu dengan Allah untuk mencapai kesempurnaan.<sup>25</sup> Oleh karena itu, menyatu

<sup>19</sup> Dorce Sondopen Resa Junias, “Makna Kebangkitan Yesus Berdasarkan Surat-Surat Paulus,” *Excelsis Deo* 4 (2020): 13–29.

<sup>20</sup> St. Cyrill Of Jerusalem, *From Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series, Volume 7.34*

<sup>21</sup> “Formasi Rohani Fondasi, Purifikasi, Dan Deifikasi.Pdf,” preprint, n.d. 122

<sup>22</sup> Nursanti Magdalena waruwu, “Konsep Hidup Damai Sejahtera Di Dalam Kristus Berdasarkan Kolose 3:15,” *Jurnal Salvation* 3 (2022): 48–58.

<sup>23</sup> St. Cyrill Of Jerusalem, *From Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series, Volume 7.121*

<sup>24</sup> Yahya Wijaya Defrita Rufikasari, “Kebangkitan Kristus Dan Upaya Membangkitkan Manusia Dari Kematian: Telaah Teologis Terhadap Transhumanisme-Krionik,” *Gema Teologika* 8 (2023): 135–50.

<sup>25</sup> Oren Siregar Septinus Hia , Niscaya Wati Hondo, “Transformasi Hidup: Signifikansi Kebangkitan Kristus Bagi Orang Kristen,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2 (2023): 132–36.

dengan Allah berarti mengalami pembaharuan hidup yang pada akhirnya menjadi gambar dan rupa Allah yang sempurna.

Penyatuan dengan dengan Allah ialah sebuah proses yang dilalui manusia setelah Tuhan Yesus Kristus mati dan bangkit dari kematian sehingga kematian dan kebangkitan Kristus adalah langkah Tuhan agar manusia dapat berdamai dengan dosanya. Cyrill menyatakan bahwa dengan Kristus mati dan bangkit dari antara orang mati maka manusia diberikan tanda salib sebagai simbol penyebusan manusia sehingga kematian dan dosa telah terkalahkan sehingga manusia menyatu dengan Allah dalam kekekalan.<sup>26</sup> Ketika Tuhan Yesus tidak turun ke dunia dan mengalami kematian serta kebangkitan maka manusia tidak mempunyai cara untuk dapat bersatu kembali dengan Allah. Resa & Dorce menuliskan kebangkitan Kristus dari kematian-Nya menjadi manusia sebagai ciptaan yang harus diperbaharui sehingga manusia mendapatkan tubuh dan jiwa yang baru yang serupa dengan Allah untuk masuk dalam kehidupan yang akan datang.<sup>27</sup> Oleh karena itu, dengan kebangkitan Tuhan Yesus dari kematian-Nya maka manusia akan mendapatkan hidup yang baru untuk dapat berdamai dengan Allah untuk kehidupan sesudah kematian.

Kebangkitan Kristus menjadikan manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang bebas dari segala dosa dan pelanggaran. Cyrill mengatakan Tuhan telah berfirman bahwa Dia akan menjadikan manusia sebagai gambar dan rupa Allah sama persis dengan Allah karena semua pelanggaran dan dosa manusia yang tidak sesuai dengan hukum Allah telah terhapuskan melalui kematian dan kebangkitan-Nya sehingga yang menjadi tugas manusia adalah apakah manusia mau merespon karya Allah tersebut dalam hidupnya.<sup>28</sup> Septinus dkk menyatakan respon yang patut manusia berikan bagi Tuhan untuk menjadi ciptaan yang sempurna ialah manusia harus mempunyai keyakinan hidup yang merupakan bukti historis yang kuat dalam diri manusia sehingga menumbuhkan iman yang kuat dan pada akhirnya meraih kehidupan yang tak terbatas.<sup>29</sup> Oleh karena itu, kebangkitan Tuhan Yesus Kristus merupakan fondasi hidup manusia untuk menjadi ciptaan yang sungguh sempurna sehingga Tuhan Yesus diakui sebagai Anak Allah yang dapat memberikan keselamatan kepada manusia melalui kematian dan kebangkitan-Nya.

Proses penyatuan manusia dengan Allah telah banyak dinubuatkan dan menjadi kesaksian para nabi, dimana mereka percaya bahwa dengan Mesias datang ke dunia maka Dia mati dan bangkit kembali serta membawa manusia untuk kembali bersatu dengan Allah. Cyrill mengatakan bahwa ketika orang-orang Yahudi tidak memiliki ketaatan dan tidak mau meyakini kitab suci serta melupakan kebangkitan Kristus dari kematian, maka nabi Elia menyaksikan bahwa semua yang telah dinubuatkan semua benar sehingga Kristus mati dan bangkit membawa manusia untuk dapat bersatu dengan Allah yang menciptakan manusia.<sup>30</sup> Putra dan Salurante menyatakan bahwa kebangkitan Yesus Kristus membuktikan bahwa peristiwa tersebut fakta dan benar-benar terjadi karena

<sup>26</sup> St. Cyrill Of Jerusalem, *From Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series, Volume 7.35*

<sup>27</sup> Resa Junias, "Makna Kebangkitan Yesus Berdasarkan Surat-Surat Paulus."

<sup>28</sup> St. Cyrill Of Jerusalem, *From Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series, Volume 7.120*

<sup>29</sup> Septinus Hia , Niscaya Wati Hondo, "Transformasi Hidup: Signifikansi Kebangkitan Kristus Bagi Orang Kristen."

<sup>30</sup> St. Cyrill Of Jerusalem, *From Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series, Volume 7.125*

dengan Dia bangkit dari antara orang mati, terjadilah perubahan besar dan nyata dalam hidup manusia sehingga mendorong semua umat manusia untuk bersaksi atas kuasa dan peristiwa yang telah dialami.<sup>31</sup> Akan tetapi, peristiwa kebangkitan Tuhan juga dapat dikatakan sebagai satu pilar yang sungguh fundamental karena bukan hanya dijadikan sebagai sebuah sejarah melainkan menjadi dasar iman yang sangat kuat untuk mempertahanan kekristenan. Gerhard Kittle menyatakan perubahan yang manusia alami dari peristiwa kebangkitan Kristus ialah perubahan secara ekternal dan juga perubahan internal, misalnya perubahan batin.<sup>32</sup> Dengan demikian, kebangkitan bukan hanya soal jaminan keselamatan tetapi bagaimana orang percaya membangun fondasi hidupnya dalam peristiwa kebangkitan tersebut.

### Kebangkitan Kristus: Sebagai Jaminan Keselamatan

Kebangkitan Kristus dari kematian memberikan jaminan yang meyakinkan semua umat manusia khususnya Kekristenan. Cyrill menuliskan bahwa kebangkitan Kristus menjadi jaminan keselamatan bagi manusia karena manusia tidak percaya bahwa orang yang telah mati dapat dibangkitkan kembali dan yang membangkitkan orang mati adalah hanya Dia yang telah menjadi telah dan membuktikan diri-Nya telah mati dan bangkit kembali dari tengah-tengah dunia orang mati.<sup>33</sup> Jika Kristus bukan Anak Allah yang dijanjikan, maka apakah masih ada jaminan keselamatan bagi manusia yang senang bergaul dengan dosa. Sabda & dkk menuliskan kebangkitan Kristus menjadi jaminan keselamatan bagi manusia adalah karena Dia adalah Anak Allah atau Mesias yang telah dijanjikan sehingga Dia membuktikan diri-Nya dengan memberikan pembebasan atas hukuman dosa dan akhirnya Ia mati dan bangkit dari kematian.<sup>34</sup> Akan tetapi, Kristus memberikan jaminan keselamatan bagi manusia karena Dia ingin memenuhi keinginan Sang Bapa. Andreas & Elisua menyatakan jaminan yang Tuhan Yesus Kristus berikan kepada manusia adalah Ia memproklamasikan kemenangan-Nya atas kuasa dosa sehingga siapa yang percaya kepada tidak akan binasa melainkan akan memperoleh hidup yang kekal.<sup>35</sup> Oleh karena itu, jaminan yang Kristus berikan lewat kebangkitan-Nya dari kematian adalah Ia memberikan tubuh-Nya sebagai korban penyebusan dosa manusia makluk ciptaan-Nya dan Ia membuktikan bahwa Dia adalah Anak Allah.

Jaminan keselamatan yang manusia dapatkan dari kebangkitan Kristus ialah manusia memperoleh pengudusan. Pengudusan yang diperoleh manusia ialah diri manusia yang telah tercemar karena dosa akan dilahirkan kembali melalui baptisan kudus dan juga persekutuan dengan darah dan tubuh Kristus. Cyrill mengatakan pengudusan melalui baptisan dan juga bersekutu dengan tubuh dan darah Kristus sebagai jaminan

---

<sup>31</sup> Tony Salurante Andi Putra, "Misi Holistik: KU Utus Engkau Ke Dunia Untuk Memberitakan Kerajaan Allah Berdasarkan Uraian Teks Lukas 9:1-6," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3 (2021): 191–203.

<sup>32</sup> dan G. William Bromiley Gerhard Kittle, Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament* (Eerdmans, 2005).

<sup>33</sup> St. Cyrill Of Jerusalem, *From Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series, Volume 7.126*

<sup>34</sup> Senan Beriang Sabda Budiman, Robi Panggarra, "Doktrin Kristologi: Apologetika Natur Keallahan, Kemanusiaan, Dan Kemesiasan Yesus Berdasarkan Markus 9:2-13," *Kamasean* 4 (2023): 19–34.

<sup>35</sup> Elisua Hulu Andreas Joswanto, "Makna Kebangkitan Yesus Dalam Kehidupan Para Murid: Tinjauan Terhadap Yohanes 21: 1-14," *Missio-Cristo* 6 (2023): 16–34.

bahwa manusia akan dibenarkan dan hidup kudus dalam kekekalan.<sup>36</sup> Dikuduskan berarti diperbaharui kembali untuk menjadi ciptaan yang baru yang tidak ternoda oleh dosa dan pelanggaran. J. I. Packer menuliskan tujuan Allah membenarkan dan menguduskan diri manusia yang telah ternoda kerana dosa ialah karena Tuhan tidak ingin karya tangan-Nya terbuang sia-sia karena dosa sehingga dengan kebangkitan-Nya maka manusia mendapat jaminan keselamatan untuk dapat bersatu dan menjadi gambar dan rupa Allah yang sempurna.<sup>37</sup> Dengan demikian, Tuhan memberikan jaminan keselamatan melalui kebangkitan-Nya supaya manusia dapat meresponi jaminan tersebut dan terus menjaga dirinya untuk dapat terpulihkan kembali menjadi manusia baru yang telah diselamatkan.

Sukacita yang terjadi dari peristiwa kebangkitan Kristus ialah kegenapan hukum taurat sehingga kegenapan tersebut mempermudah manusia hidup untuk saling mengasihi. Dalam Matius 28:9 berkata: “bersoraklah! Dan mereka datang memegang kaki-Nya sehingga genaplah apa yang telah Ia katakan kepada mereka”. Cyrill mengatakan kegenapan hukum taurat ialah jaminan yang telah Tuhan janjikan kepada umat manusia yang telah dinubuatkan oleh para nabi dalam Perjanjian Lama sehingga Ia berkata janganlah kamu takut karena kegenapan tersebut akan terjadi sehingga dukacita akan berubah menjadi sukacita.<sup>38</sup> Hanny menyatakan kegenapan hukum taurat ialah jaminan keselamatan manusia karena manusia tidak harus sepenuhnya tunduk kepada kesepuluh hukum taurat melainkan hanya tunduk kepada dua hukum, yakni mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri sehingga kegenapan tersebut telah Ia sampaikan lewat nubuatan para nabi di dalam Perjanjian Lama.<sup>39</sup> Oleh karena itu, kebangkitan Kristus juga memberikan jaminan keselamatan kepada manusia melalui kegenapan hukum taurat yang dibawa Musa dari gunung Sinai sehingga kesepuluh hukum tersebut tidak berlaku setelah Kristus mati dan bangkit dari dunia orang mati.

Kebangkitan bukan hanya sebuah proses dan juga bukan hanya sekedar jaminan kepada manusia, tetapi kebangkitan Kristus memberikan kebenaran yang mutlak tentang pribadi ke Allahan-Nya. Cyrill mengatakan kebenaran mutlak yang dijanjikan Tuhan Yesus Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya ialah Dia adalah jalan kebenaran untuk dapat meperoleh keselamatan dan keallahan-Nya yang diakui oleh seluruh dunia sehingga diri-Nya adalah pokok anggur yang benar yang telah tumbuh di bumi.<sup>40</sup> Dia dinyatakan sebagai pokok anggur yang benar karena Ia telah mengalahkan maut dan dosa yang menjadi duri dalam daging bagi hidup manusia. Dosa yang menghancurkan manusia adalah manusia lama yang tidak mau meninggalkan segala sesuatu yang tidak berkenan kepada firman Allah. Donald menuliskan bahwa Kristus menjadikan diri-Nya sebagai pokok anggur yang benar supaya manusia dapat menikmati pokok anggur tersebut untuk

<sup>36</sup> St. Cyrill Of Jerusalem, *From Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series, Volume 7*. 125

<sup>37</sup> J. I. Packer, “Peliharan, Pemeliharaan” Dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: YKBK/OMF, 2002).

<sup>38</sup> St. Cyrill Of Jerusalem, *From Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series, Volume 7*.124

<sup>39</sup> Hanny Frederik, “Konsep Persatuan Dengan Kematian Dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6: 1-14,” *Jaffray* 13 (2015): 215–48.

<sup>40</sup> St. Cyrill Of Jerusalem, *From Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series, Volume 7*.123

mencapai pengudusan sehingga pengudusan tersebut menjadi acuan untuk kehidupan di masa kini maupun di masa yang akan datang.<sup>41</sup> Oleh karena itu, keselamatan yang manusia peroleh merupakan pengorbanan Tuhan melalui kematian dan kebangkitan-Nya dari dunia orang mati sehingga manusia memperoleh pengudusan hidup dan pada akhirnya diselamatkan oleh tubuh dan darah Kristus yang telah menjadi korban penebusan dan penyucian diri manusia. Dengan demikian, kebangkitan Kristus berati sebuah perjuangan yang tidak dapat dibayar harga oleh manusia karena manusia hanya mampu menerima pemberian tersebut dengan meresponi kebangkitan Kristus dalam hidupnya.

### Komparatif Budaya *Slametan* dengan Konsep Kebangkitan Menurut Cyrill

Budaya *Slametan*, dengan konsep Kebangkitan Kristus sebagaimana dikemukakan oleh Cyril dari Aleksandria, menunjukkan adanya disparitas fundamental dalam tujuan teologis dan orientasi ritual, meskipun keduanya sama-sama berpusat pada pemulihan. Budaya *Slametan*, sebagai ritus komunal dalam kosmologi Jawa, diarahkan untuk memperoleh keselamatan (*selamet*), ketenteraman, dan harmoni dalam tatanan duniawi (*horizontal*). Budaya *Slametan* ini dicapai melalui ritual berbagi makanan yang merefleksikan rekonsiliasi sosial dan pemulihian keseimbangan komunitas. Hadisutrisna menyatakan bahwa *slametan* adalah bagian dari upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan untuk meminta keselamatan bagi keluarga yang akan menyelenggarakan upacara tersebut.<sup>42</sup> Hal ini kontras bagi Cyril yang mengatakan bahwa kebangkitan Kristus tidak hanya dipandang sebagai sebuah upacara insidental, melainkan sebagai klimaks dari tindakan inkarnasi yang esensial untuk memulihkan dan mengilahikan seluruh kodrat manusia dari kerusakan dosa. Peristiwa Kebangkitan tersebut menjadi proklamasi kemenangan atas maut dan dosa, sekaligus berfungsi sebagai fundamen ontologis bagi penciptaan "manusia baru" yang dipersatukan secara esensial dengan Allah. Wahana menyatakan bahwa peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus Kristus memberikan jaminan keselamatan dalam hidup manusia.<sup>43</sup> Oleh karena itu, jika *slametan* berfokus pada keselamatan kolektif yang berdimensi sosiologis dan temporal, maka kebangkitan Kristus dalam pemikiran Cyril menawarkan pemulihan ontologis yang bersifat vertikal, kekal, dan transformatif terhadap hakikat eksistensi manusia.

Tradisi *Slametan* merupakan salah satu praktik kebudayaan Jawa yang fungsi utamanya adalah sebagai mekanisme perlindungan diri kolektif dan pencapaian keselamatan (terhindar dari hal-hal buruk). Menurut Fatkur Rohman, *Slametan* didefinisikan sebagai upacara kultural yang diselenggarakan dengan tujuan ganda: untuk memperoleh keselamatan spiritual dan sebagai prasyarat ritual untuk mencegah individu, khususnya masyarakat Jawa, dari masalah ataupun penderitaan.<sup>44</sup> Nilai luhur *Slametan* terletak pada keyakinan bahwa pelaksanaan ritus ini menjamin kehidupan yang aman,

<sup>41</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*, ed. BPK Gunung Mulia (Jakarta, 2009).

<sup>42</sup> Budiono Hadisutrisna, *Islam Kejawen* (Yogyakarta: Eule Book, 2009).37

<sup>43</sup> H. D. Wahana, "Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Milineal Dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi Di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta)," *Ketahanan Nasional* 5 (2015): 1–12.

<sup>44</sup> Fatkur Rohman Nur Awalin, "Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa Di Era Milenial," *Ikadbudi* 7 (2018): 1–11.

damai, dan membantu realisasi hajat. Sebagaimana dianalisis oleh Arman Yurisaldi dalam konteks rahasia otak manusia Jawa, yang mengatakan untuk menjamin hidup yang damai dan tenram maka suku Jawa harus melakukan *prosesi slametan*.<sup>45</sup> Oleh karena itu, slametan dapat diinterpretasikan sebagai sebuah tradisi kebudayaan yang memiliki kapabilitas untuk memengaruhi spiritualitas partisipannya, menegaskan kepercayaan bahwa ritus ini dapat memberikan jaminan keamanan eksistensial dalam kehidupan sehari-hari dan tidak terlepas dari kemahakuasaan Tuhan.

Budaya *Slametan* sama artinya dengan “*tumpeng*” yang artinya spiritual ketuhanan. Menurut Darori, *Slametan* adalah sifat religiusitas masyarakat Jawa karena mereka percaya bahwa dengan upacara *Slametan* ini maka ada Tuhan yang mampu menjaga dan melindungi kehidupan umatnya dari situasi yang mengancam.<sup>46</sup> Hal ini muncul karena sebelum nenek moyang suku jawa mengenal adanya Tuhan yang telah mati dan bangkit bagi hidup manusia maka mereka lebih percaya dengan nilai religius yang dapat membuat kehidupannya terus mempercayai *Slametan* itu sendiri. Dalam pandangan Niel Mulder, ritual prosesi budaya *Slametan* sangat dianggap dan dipercaya oleh suku Jawa karena *Slametan* bukan hal yang baru bagi suku Jawa melainkan hal yang telah dahulu dipercaya oleh orang-orang Jawa yang telah mewarisi budaya tersebut.<sup>47</sup> oleh karena itu, budaya Slametan dan konsep Cyrill tentang kebangkitan memiliki kesamaan yang signifikan karena proses untuk mendapatkan keselamatan.

Secara teologis, kebangkitan Kristus dipandang sebagai peristiwa yang menghasilkan pembaharuan ontologis yang krusial, berujung pada perolehan keselamatan dan hidup kekal bagi manusia. Sementara itu, budaya *Slametan* merupakan ritualistik kultural dalam masyarakat Jawa yang bertujuan untuk memediasi dan memperoleh keselamatan yang bersumber dari Ilahi. Perbandingan ini menunjukkan adanya kontras antara sumber dan sarana keselamatan: Kebangkitan Kristus adalah aksi Ilahi yang menawarkan keselamatan secara proaktif dan tanpa syarat. Namun, dalam kerangka pemahaman spiritual Jawa, ritual *Slametan* berfungsi sebagai respons kultural dan upaya ritual yang diyakini harus ditempuh oleh individu atau komunitas untuk mengafirmasi dan menginternalisasi jaminan keselamatan Kristiani tersebut. Oleh karena itu, hubungan antara keduanya bersifat komplementer-akulturatif. Oleh karena itu, kebangkitan Kristus menyediakan *basis teologis* keselamatan, sedangkan budaya *Slametan* menjadi sarana ekspresi iman sekaligus strategi kultural masyarakat Jawa untuk memastikan kehadiran dan intervensi Ilahi dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan akhir mencapai proteksi dan menghindari malapetaka. Dengan demikian, budaya *Slametan* bertransformasi menjadi ritual kepercayaan lokal yang memungkinkan inkarnasi makna teologis keselamatan dalam praksis kehidupan budaya Jawa.

<sup>45</sup> Arman Yurisaldi, *Rahasia Otak Manusia Jawa* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010).66-67

<sup>46</sup> Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000).85

<sup>47</sup> Niel Mulder, *Mustisisme Jawa: Ideologi Di Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2011).99

## Kontribusi dari Studi Komparatif

Konsep kebangkitan Kristus menawarkan perspektif yang segar terhadap tradisi selamatan Jawa. Dengan mengaitkan simbolisme tumpeng sebagai gambaran perjalanan spiritual menuju kehidupan yang kekal bersama Kristus, misi dapat memperkaya makna budaya selamatan. Selain itu, nilai-nilai kasih dan pengampunan yang terkandung dalam ajaran Kristus dapat menginspirasi masyarakat untuk merayakan selamatan dengan semangat yang lebih inklusif dan peduli terhadap sesama. Melalui dialog antaragama yang berpusat pada tema kebangkitan, misi dapat membangun jembatan pemahaman dan memperkuat persaudaraan antar umat beragama. Konsep kebangkitan Kristus dalam agama Kristen memiliki kemiripan dengan kepercayaan masyarakat Jawa akan kehidupan setelah kematian dan kebangkitan Kristus. Kesamaan ini dapat menjadi jembatan dalam dialog interkultural. Konsep kebangkitan Kristus menawarkan dimensi yang lebih personal dan penuh harapan, di mana kematian bukan akhir, melainkan awal dari kehidupan yang kekal bersama Kristus. Dengan mengaitkan konsep kebangkitan ini dengan tradisi selamatan, misi dapat memperkenalkan pesan Injil secara lebih relevan dan bermakna bagi masyarakat suku Jawa. Akan tetapi, dengan kesamaan ini maka budaya *Slametan* yang kaya akan simbolisme dan ritual dapat menjadi lahan subur bagi inkulturasikan nilai-nilai Injil. Konsep kebangkitan Kristus dapat memberikan dimensi spiritual yang lebih dalam pada tradisi selamatan. Misalnya, tumpeng yang melambangkan gunung Meru dapat dimaknai sebagai gambaran perjalanan spiritual manusia menuju kehidupan yang lebih tinggi bersama Kristus. Dengan demikian, misi dapat berkontribusi dalam memperkaya makna budaya *Slametan* tanpa menghilangkan esensinya.

## KESIMPULAN

Kebangkitan Kristus merupakan peristiwa sentral dalam iman Kristen, menjadi fondasi bagi pengharapan akan kehidupan kekal. Melalui kebangkitan-Nya, manusia memperoleh jaminan keselamatan dan pemulihan hubungan yang utuh dengan Allah. Doktrin kebangkitan tidak hanya menegaskan kuasa Allah atas kematian, tetapi juga menjadi sumber transformasi manusia. Manusia dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya penebusan Kristus, hidup dalam kesatuan dengan-Nya, dan menjadi saksi akan kuasa kebangkitan dalam dunia. Peristiwa kebangkitan Kristus memiliki implikasi yang mendalam bagi pemahaman manusia tentang tujuan hidup. Jika Kristus tidak bangkit, maka iman Kristen kehilangan landasannya. Kebangkitan menjadi bukti nyata akan kemenangan Kristus atas dosa dan maut, serta menjadi jaminan bahwa setiap orang percaya akan turut serta dalam kemuliaan-Nya. Ketika mengaitkan doktrin kebangkitan dengan praktik budaya seperti selamatan, terdapat kesamaan dalam pencarian makna hidup dan harapan akan keselamatan. Baik dalam tradisi Kristen maupun dalam budaya Jawa, terdapat keyakinan mendalam akan adanya kekuatan di luar diri manusia yang mampu memberikan keselamatan dan kedamaian. Namun, konsep keselamatan yang ditawarkan oleh kebangkitan Kristus memiliki dimensi yang lebih universal dan eskatologis, melampaui batas-batas budaya dan tradisi. Meskipun terdapat kesamaan dalam pencarian makna, perlu ditekankan bahwa kebangkitan Kristus menawarkan

*Eka Kurniawan Zebua*

keselamatan yang bersifat kekal dan universal, sedangkan tujuan utama dari banyak tradisi budaya, termasuk selamatan, seringkali berfokus pada kesejahteraan dunia atau keselamatan yang bersifat sementara. Meskipun demikian, tradisi-tradisi budaya seperti selamatan dapat menjadi titik temu untuk dialog antaragama, di mana nilai-nilai universal seperti harapan dan pencarian makna dapat dibicarakan dan diperdalam.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto atas dukungan institusional dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini. Rasa hormat dan terima kasih yang mendalam penulis tujuhan kepada orang tua tercinta atas doa, dukungan moral, serta pengorbanan yang tiada henti. Penulis juga mengapresiasi kontribusi konstruktif dari para reviewer yang telah memberikan kritik serta saran berharga demi kesempurnaan artikel ini. Terakhir, terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto atas diskusi, semangat, dan kebersamaan yang menjadi inspirasi selama penyusunan karya ilmiah ini.

## RUJUKAN

- Andi Putra, Tony Salurante. “Misi Holistik: KU Utus Engkau Ke Dunia Untuk Memberitakan Kerajaan Allah Berdasarkan Uraian Teks Lukas 9:1-6.” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3 (2021): 191–203.
- Andreas Joswanto, Elisua Hulu. “Makna Kebangkitan Yesus Dalam Kehidupan Para Murid: Tinjauan Terhadap Yohanes 21: 1-14.” *Missio-Cristo* 6 (2023): 16–34.
- Arman Yurisaldi. *Rahasia Otak Manusia Jawa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010.
- Budiono Hadisutrisna. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Eule Book, 2009.
- Chamblin, J. Knox. Paulus dan Diri. *Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Cyrill Of Jerusalem, St. *From Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series, Volume 7*. Buffalo: Christian Literature, 1894.
- Darori Amin. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- David J. Norman. “Doubt and the Resurrection of Jesus.” *Theological Studies* 69 (2008): 786–811.
- Defrita Rufikasari, Yahya Wijaya. “Kebangkitan Kristus Dan Upaya Membangkitkan Manusia Dari Kematian: Telaah Teologis Terhadap Transhumanisme-Krionik.” *Gema Teologika* 8 (2023): 135–50.
- Donald Guthrie. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Edited by BPK Gunung Mulia. Jakarta, 2009.
- Esap Veri. “Kajian Teologis Terhadap Kebangkitan Yesus Kristus Dan Relevansinya Bagi Umat Kristen Masa Kini.” *Jurnal Luxnos* 7 (2021): 36–47.
- Fatkur Rohman Nur Awalin. “Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa Di Era Milenial.” *Ikadbudi* 7 (2018): 1–11.
- “Formasi Rohani Fondasi, Purifikasi, Dan Deifikasi.Pdf.” Preprint, n.d.
- Gerd Ludemann. *What Really Happened to Jesus: A Historical Approach to the Resurrection*. Louisville: Westminster, 1995.
- Gerhard Kittel, Gerhard Friedrich, dan G. William Bromiley. *Theological Dictionary of the New Testament*. Eerdmans, 2005.

- H. D. Wahana. "Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Milineal Dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi Di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta)." *Ketahanan Nasional 5* (2015): 1–12.
- Hanny Frederik. "Konsep Persatuan Dengan Kematian Dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6: 1-14." *Jaffray 13* (2015): 215–48.
- Herman Bavinck. *Dogmatika Reformed*. Surabaya: Momentum, 2016.
- J. I. Packer. "*Peliharan, Pemeliharaan*" Dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II*. Jakarta: YKBK/ OMF, 2002.
- Niel Mulder. *Mustisisme Jawa: Ideologi Di Indonesia*. Yogyakarta: LKIS, 2011.
- Nursanti Magdalena waruwu. "Konsep Hidup Damai Sejahtera Di Dalam Kristus Berdasarkan Kolose 3:15." *Jurnal Salvation 3* (2022): 48–58.
- Polikarpus Ka'pan. "Kebangkitan Yesus Kristus Dasar Iman Kristen." *Jaffray 5* (2007): 7–14.
- Resa Junias, Dorce Sondopen. "Makna Kebangkitan Yesus Berdasarkan Surat-Surat Paulus." *Excelsisi Deo 4* (2020): 13–29.
- Sabda Budiman, Robi Panggarra, Senan Beriang. "Doktrin Kristologi: Apologetika Natur Keallahan, Kemanusiaan, Dan Kemesiasan Yesus Berdasarkan Markus 9:2-13." *Kamasean 4* (2023): 19–34.
- Septinus Hia , Niscaya Wati Hondo, Oren Siregar. "Transformasi Hidup: Signifikansi Kebangkitan Kristus Bagi Orang Kristen." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 2* (2023): 132–36.
- Stott, John. *Kristus Yang Tiada Tara*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Tim Stafford. *Siapakah Gerangan Orang Ini?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Wahyu Duhito Sari. "Pandangan Masyarakat Terhadap Upacara Merti Desa Di Desa Cangkrep Lor Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo." *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa 4* (2014): 26–32.